

**Hubungan Harmonis Antara Manusia, Tuhan, Dan Alam
Melalui Tari Sanghyang Penyalin Di Desa Pancasari Kecamatan
Sukasada Kabupaten Buleleng**

Nyoman Hery Seni¹

¹SMK NEGERI 1 KUTA SELATAN

¹nyomanhery524@gmail.com

Abstract

This study examines the harmonious relationship between humans, God, and nature through the Sanghyang Penyalin dance in Pancasari Village, Sukasada District, Buleleng Regency. The Sanghyang Penyalin dance is a sacred dance that reflects the teachings of Tri Hita Karana, which teaches balance and harmony between humans and God, fellow humans, and nature. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data were collected through direct observation, interviews with community leaders, artists, and cultural experts, as well as literature studies from various related sources. The results show that the Sanghyang Penyalin dance represents the relationship between humans and God through various rituals and spiritual practices, such as the piuning ceremony and kekidungan, which reflect devotion and supplication to God. This dance also reflects the harmonious relationship between humans and nature, as demonstrated through the yadnya offering ceremony to Bhuta Kala and the use of holy water (tirtha) to maintain ecosystem balance. Additionally, the Sanghyang Penyalin dance strengthens the bonds of brotherhood and mutual cooperation within the community, through the active involvement of all village members in the preparation and performance of the dance, as well as decision-making through joint deliberation. Overall, the Sanghyang Penyalin dance in Pancasari Village is a tangible manifestation of the values of Tri Hita Karana, which teach the importance of maintaining balance and harmony in life. This dance not only has artistic and religious value but also an important social function in preserving nature and strengthening the bonds of brotherhood and mutual cooperation within the community.

Keywords: Sanghyang Penyalin Dance; Parahyangan; Pawongan; Palemahan.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam melalui Tari Sanghyang Penyalin di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Tari Sanghyang Penyalin merupakan tarian sakral yang mencerminkan ajaran Tri Hita Karana, yang mengajarkan keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan tokoh masyarakat, seniman, dan budayawan, serta studi pustaka dari berbagai literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Sanghyang Penyalin merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan melalui berbagai ritual dan praktik spiritual, seperti upacara piuning dan kekidungan, yang mencerminkan rasa bhakti dan permohonan kepada Tuhan. Tarian ini juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, ditunjukkan melalui upacara persembahan yadnya kepada Bhuta Kala

dan penggunaan air suci (tirtha) untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, Tari Sanghyang Penyalin memperlakukan tali persaudaraan dan gotong royong dalam masyarakat, melalui keterlibatan aktif seluruh anggota desa dalam persiapan dan pementasan tari, serta pengambilan keputusan melalui musyawarah bersama. Secara keseluruhan, Tari Sanghyang Penyalin di Desa Pancasari adalah manifestasi nyata dari nilai-nilai Tri Hita Karana, yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan. Tarian ini tidak hanya memiliki nilai artistik dan religius, tetapi juga fungsi sosial yang penting dalam menjaga kelestarian alam serta memperlakukan tali persaudaraan dan gotong royong dalam masyarakat.

Kata Kunci: Tari Sanghyang Penyalin; Parahyangan; Pawongan; Palemahan

Pendahuluan

Tari Sanghyang Penyalin adalah salah satu tarian sakral yang berasal dari Bali dan memiliki kaitan erat dengan ajaran Hindu, khususnya Tri Hita Karana. Tri Hita Karana adalah konsep dalam agama Hindu yang mengajarkan keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam konteks Tari Sanghyang Penyalin, ketiga aspek ini tercermin dalam setiap tahapan dan makna yang terkandung dalam tarian tersebut. Tari Sanghyang Penyalin dipersembahkan sebagai bentuk bhakti dan permohonan manusia kepada Tuhan agar terhindar dari bencana dan malapetaka. Dalam pelaksanaannya, sebelum tarian dimulai, masyarakat desa Pancasari melaksanakan piuning, yaitu upacara memohon izin dan keselamatan kepada Tuhan agar pementasan dapat berjalan lancar. Para penari juga menyucikan diri dengan air suci (tirtha) yang telah dipakai oleh Sanghyang Penyalin. Hal ini melambungkan keyakinan yang teguh terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan harapan agar Tuhan membimbing mereka ke jalan yang benar. Pada saat pementasan, rotan (penyalin) yang digunakan akan menari setelah ditembangkan nyanyian suci oleh masyarakat desa. Ini menunjukkan adanya hubungan spiritual yang kuat antara manusia dan Tuhan, di mana kekuatan ilahi diyakini hadir dan menyertai pementasan tari tersebut. Dalam ajaran Tri Hita Karana, aspek ini disebut dengan Parahyangan, yang menekankan pentingnya keharmonisan antara manusia dengan Tuhan.

Tari Sanghyang Penyalin juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Proses persiapan dan pementasan tari ini melibatkan seluruh masyarakat desa Pancasari. Mereka bekerja sama dalam membuat banten (persembahan), menyiapkan sarana pementasan, dan melaksanakan piuning. Kebersamaan dan gotong royong ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang menjadi inti dari ajaran Pawongan dalam Tri Hita Karana. Dalam proses ini, masyarakat saling membantu tanpa memandang perbedaan sosial, yang menciptakan suasana harmonis dan memperkuat ikatan sosial antarwarga. Keseragaman dalam menembangkan kekidungan (nyanyian suci) juga menunjukkan adanya koordinasi dan kerja sama yang baik. Semua elemen masyarakat berperan serta dalam pementasan, dari awal hingga akhir, memastikan bahwa setiap detail dilakukan dengan sempurna. Hal ini bukan hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga membangun rasa saling percaya dan kerja sama yang kokoh di antara warga desa.

Selain aspek spiritual dan sosial, Tari Sanghyang Penyalin juga menunjukkan hubungan yang erat antara manusia dengan alam semesta. Dalam ajaran Tri Hita Karana, ini disebut Palemahan, yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dengan lingkungan alam. Tari ini dipentaskan sebagai bentuk permohonan kepada Bhuta Kala agar

desa terhindar dari wabah penyakit dan bencana. Persembahan yadnya (ritual suci) yang dihaturkan masyarakat desa melalui pementasan tari ini adalah simbol dari usaha manusia untuk menjaga keseimbangan alam. Selama pementasan, lingkungan sekitar area tari dijaga kebersihannya oleh masyarakat desa. Ini menunjukkan kepedulian mereka terhadap alam sekitar, serta usaha untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dengan menjaga kebersihan dan keindahan alam, mereka meyakini bahwa keharmonisan dengan alam dapat tercapai, dan alam pun akan memberikan perlindungan serta berkah kepada mereka.

Konsep Tri Hita Karana merupakan dasar filosofi yang mengajarkan keseimbangan dan keharmonisan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta, dan konsep ini diimplementasikan dengan indah melalui Tari Sanghyang Penyalin di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Tri Hita Karana terdiri dari tiga elemen utama: Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Parahyangan menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, yang tercermin dalam ritual dan upacara suci sebelum pementasan tari sebagai bentuk permohonan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pawongan menggambarkan hubungan harmonis antara sesama manusia, terlihat dari gotong royong dan kerjasama masyarakat desa dalam mempersiapkan pementasan tari, yang memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antarwarga. Palemahan menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan alam, di mana melalui tari ini, masyarakat memohon perlindungan dari bencana dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar area pementasan sebagai wujud rasa hormat dan cinta kasih kepada alam. Dengan demikian, Tari Sanghyang Penyalin bukan hanya sekadar ekspresi seni, tetapi juga cerminan dari filosofi Tri Hita Karana yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan, mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan lingkungan dalam satu kesatuan yang harmonis.

Rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini meliputi beberapa pertanyaan kunci. Pertama, bagaimana Tari Sanghyang Penyalin merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan? Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali bagaimana ritual dan praktik spiritual dalam pementasan tari ini mencerminkan rasa bhakti dan permohonan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, bagaimana Tari Sanghyang Penyalin merepresentasikan hubungan manusia dengan alam? Fokusnya adalah untuk memahami bagaimana tarian ini menggambarkan upaya manusia dalam menjaga keharmonisan dengan alam semesta serta memohon perlindungan dari bencana. Ketiga, bagaimana Tari Sanghyang Penyalin merepresentasikan hubungan manusia dengan sesama? Pertanyaan ini ditujukan untuk meneliti bagaimana kerjasama dan gotong royong dalam persiapan dan pementasan tari mencerminkan nilai-nilai sosial dan solidaritas antarwarga desa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam melalui Tari Sanghyang Penyalin di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Lokasi penelitian ini berada di Desa Pancasari, yang dipilih karena di desa ini Tari Sanghyang Penyalin masih dipentaskan secara rutin, terutama pada rahina "Tilem Sasih ka lima-ka enam" atau saat ngelawang desa pada bulan November dan Desember setiap tahunnya. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari Maret hingga Mei 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung prosesi Tari Sanghyang Penyalin, mencatat setiap

tahapan dan detail pelaksanaan tari ini, termasuk persiapan dan ritual yang dilakukan serta interaksi antara penari dan masyarakat. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, seniman, budayawan, serta penduduk Desa Pancasari untuk mendapatkan informasi mendalam tentang makna dan fungsi tari ini serta implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana. Studi pustaka melibatkan pengumpulan data dari berbagai literatur, termasuk buku, jurnal, dan artikel yang membahas Tri Hita Karana, Tari Sanghyang Penyalin, serta budaya dan tradisi masyarakat Bali. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan langkah-langkah reduksi data untuk menyaring informasi relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan gambar, serta penarikan kesimpulan mengenai representasi hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia melalui Tari Sanghyang Penyalin. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam melalui Tari Sanghyang Penyalin serta penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat Desa Pancasari..

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsikan Tari Sanghyang Penyalin di Desa Pancasari

Tari Sanghyang Penyalin adalah salah satu tarian sakral dari Bali yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat penting, terutama di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Tarian ini dikenal sebagai bagian dari tradisi dan upacara keagamaan Hindu yang mengimplementasikan ajaran Tri Hita Karana, yaitu konsep keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Sejarah Tari Sanghyang Penyalin dimulai dari kepercayaan masyarakat Bali terhadap kekuatan spiritual dan magis yang diyakini dapat melindungi mereka dari bencana dan wabah penyakit. Menurut Dibia (1978), istilah "Sanghyang" terdiri dari kata "Sang" yang berarti sebutan penghormatan, dan "Hyang" yang berarti dewa atau sesuatu yang suci. Oleh karena itu, Sanghyang Penyalin dapat diartikan sebagai tarian yang melibatkan kekuatan spiritual atau dewa yang masuk ke dalam media tari, dalam hal ini adalah rotan yang disebut "penyalin". Tarian ini dipercaya mampu menghadirkan roh suci yang memberikan perlindungan kepada masyarakat yang melaksanakan upacara tersebut.

Dalam perkembangannya, Tari Sanghyang Penyalin tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari upacara Yajna di Desa Pancasari. Tari ini tidak hanya dipentaskan sebagai bentuk ritual keagamaan, tetapi juga sebagai simbol pelestarian budaya yang diwariskan oleh leluhur. Pada setiap pementasannya, masyarakat Desa Pancasari melakukan berbagai persiapan yang melibatkan seluruh komunitas desa. Persiapan ini meliputi pembuatan banten (persembahan), piuning (permohonan izin), dan pembersihan area pementasan. Seluruh rangkaian prosesi ini mencerminkan nilai-nilai Tri Hita Karana, di mana manusia menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan melalui ritual suci, dengan sesama melalui kerja sama dan gotong royong, serta dengan alam melalui upaya menjaga kebersihan lingkungan. Tari Sanghyang Penyalin juga memiliki fungsi budaya yang sangat penting. Tari ini dianggap sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan oleh generasi muda. Seni tari dan musik yang terkandung dalam tarian ini merupakan bentuk ekspresi budaya yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial. Nyanyian-nyanyian suci (kekidungan) yang mengiringi tarian ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai doa yang memiliki makna mendalam. Menurut Bandem (1996), Tari Sanghyang Penyalin diklasifikasikan ke dalam tiga fungsi utama: Tari Wali, yang merupakan tarian sakral untuk mengiringi upacara keagamaan; Tari Bebal, yang dipentaskan untuk

pengikut upacara; dan Tari Balih-balihan, yang dipentaskan sebagai hiburan bagi masyarakat.

Prosesi pementasan Tari Sanghyang Penyalin diawali dengan persiapan rotan (penyalin) yang sudah di pasupati dan diberikan kekuatan spiritual. Penari kemudian akan duduk memegang rotan tersebut, dan dengan iringan nyanyian koor, rotan perlahan-lahan terlepas dari gulungannya dan mulai menari seperti kemasukan roh suci. Pementasan ini berlangsung selama kurang lebih 45 menit, di mana para penari akan mengalami trance atau kerawuhan jika energi spiritual yang mereka miliki cukup besar. Jika tidak, rotan (penyalin) tidak akan menari, dan ini dianggap sebagai tanda bahwa roh suci tidak hadir.

Tari Sanghyang Penyalin merupakan salah satu bentuk tarian sakral yang diwariskan dari generasi ke generasi di Bali, khususnya di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Tarian ini memiliki makna simbolis yang mendalam, yang tercermin dalam setiap gerakan, kostum, dan alat musik yang digunakan. Sebagai manifestasi ajaran Tri Hita Karana, tarian ini menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Gerakan dalam Tari Sanghyang Penyalin memiliki makna simbolis yang kuat. Setiap gerakan penari dalam tarian ini bukan sekadar estetika, tetapi juga ritual yang sarat makna spiritual. Para penari biasanya mengalami kerawuhan atau trance, yang dipercaya sebagai bentuk penyatuan dengan roh suci. Gerakan yang dilakukan saat dalam keadaan trance ini melambangkan komunikasi langsung dengan roh suci, meminta perlindungan dan berkat untuk menghindari bencana dan penyakit. Rotan atau penyalin yang digunakan dalam tarian ini juga memiliki simbolisme yang mendalam. Rotan yang digulung dan diletakkan di atas dulang akan perlahan-lahan terlepas dan menari, seolah-olah digerakkan oleh kekuatan supranatural. Ini menggambarkan bahwa alam semesta turut serta dalam ritual ini, menunjukkan keharmonisan antara manusia dan alam.

Kostum yang dikenakan oleh penari dalam Tari Sanghyang Penyalin juga penuh dengan simbolisme. Para penari biasanya mengenakan pakaian tradisional Bali yang sederhana namun sarat makna. Pakaian ini biasanya terdiri dari kain putih yang melambangkan kesucian dan kemurnian. Selain itu, penari juga menggunakan aksesoris seperti bunga dan janur yang melambangkan keindahan alam dan keselarasan dengan lingkungan. Bunga yang digunakan sering kali berwarna putih atau kuning, yang merupakan warna suci dalam budaya Bali. Penggunaan bunga ini juga melambangkan penghormatan kepada alam dan dewa-dewa yang diyakini menghuni bunga-bunga tersebut. Pada saat pementasan, penari juga dihiasi dengan bedak suci dan air suci (tirtha), yang merupakan simbol dari penyucian diri sebelum berkomunikasi dengan roh suci.

Alat musik yang digunakan dalam Tari Sanghyang Penyalin juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana sakral dan mendukung gerakan tari. Alat musik yang digunakan biasanya adalah gamelan Bali yang terdiri dari berbagai instrumen seperti gong, kendang, dan cengceng. Musik yang dimainkan bukan hanya untuk mengiringi gerakan tari, tetapi juga untuk memanggil roh suci dan menciptakan suasana trance bagi penari. Setiap nada dan irama yang dimainkan memiliki makna khusus dan dianggap dapat menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh. Nyanyian-nyanyian suci atau kekidungan yang ditembangkan oleh sekaa (kelompok penyanyi) juga menambah kekhidmatan dan kekuatan spiritual dari pementasan tari ini. Nyanyian ini biasanya berisi doa-doa dan pujian kepada dewa-dewa, yang dipercaya dapat menghadirkan berkat dan perlindungan.

Selain makna simbolis yang terkandung dalam gerakan, kostum, dan alat musik, Tari Sanghyang Penyalin juga memiliki fungsi sosial yang penting. Tarian ini melibatkan

seluruh komunitas desa dalam persiapannya, mulai dari pembuatan banten (persembahan), pembersihan tempat pementasan, hingga pelaksanaan piuning (ritual memohon izin). Keterlibatan seluruh komunitas ini memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara warga desa. Melalui kerja sama dan gotong royong, warga desa tidak hanya melestarikan warisan budaya mereka tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Ini sesuai dengan konsep Pawongan dalam ajaran Tri Hita Karana, yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara sesama manusia.

Tari Sanghyang Penyalin adalah salah satu tarian sakral yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna religius yang dalam, dimana setiap gerakan dan prosesi yang mengiringinya memiliki nilai spiritual yang tinggi. Prosesi ritual yang mengiringi Tari Sanghyang Penyalin mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam, sebagaimana diajarkan dalam konsep Tri Hita Karana. Prosesi Tari Sanghyang Penyalin dimulai dengan persiapan yang matang oleh seluruh masyarakat desa. Tahapan awal adalah pembersihan diri (mandi) yang dilakukan oleh para penari dan masyarakat yang terlibat. Pembersihan ini bukan hanya secara fisik tetapi juga spiritual, dimana mereka berusaha untuk menyucikan diri agar layak untuk melakukan ritual sakral. Area pementasan juga dibersihkan dan disiapkan dengan baik. Sebelum pementasan dimulai, dilakukan upacara piuning di tempat pelaksanaan pementasan. Upacara piuning adalah bentuk permohonan izin dan keselamatan kepada Tuhan agar pementasan dapat berjalan dengan lancar tanpa halangan apapun (Rosa et al., 2023).

Pada saat persiapan menjelang pementasan, ketua sekaa Tari Sanghyang Penyalin menyiapkan rotan (penyalin) yang telah di-pasupati, sebuah proses penyucian dan pemberian kekuatan spiritual pada objek tersebut. Para mangku desa (pemimpin upacara) juga melakukan piuning dengan menghaturkan banten (persembahan) kepada pelinggih (tempat pemujaan) yang ada di area pementasan. Hal ini dilakukan sebagai simbol bahwa manusia harus selalu ingat dan memohon keselamatan kepada Tuhan agar apa yang mereka kerjakan dapat berjalan dengan lancar (Rosa et al., 2023). Pementasan Tari Sanghyang Penyalin diawali dengan nyanyian suci atau kekidungan yang ditembangkan oleh masyarakat desa. Kekidungan ini memiliki bait-bait yang berbeda-beda sesuai dengan tahap pementasan. Pada tahap awal, kekidungan yang ditembangkan bertujuan untuk mengundang Taksu (roh suci) Sanghyang Penyalin agar hadir dan mengiringi pementasan. Rotan (penyalin) yang digunakan dalam pementasan akan mulai menari setelah diberikan asap dari dupa yang dibakar dan ditembangkan nyanyian suci oleh masyarakat. Penari, baik laki-laki maupun perempuan, akan duduk sambil memegang rotan tersebut dan mengikuti gerakan yang ditunjukkan oleh rotan yang dipercaya telah dirasuki oleh roh suci

Pada tahap berikutnya, penari akan mengalami kerawuhan atau trance jika energi spiritual yang mereka miliki tidak cukup kuat untuk menahan kekuatan roh yang merasuki rotan. Jika penari memiliki energi yang cukup, mereka akan menari dengan lancar tanpa mengalami kerawuhan. Rotan (penyalin) yang digunakan akan bergerak sendiri, mengelilingi area pementasan, seolah-olah menunjukkan kekuatan supranatural yang ada di dalamnya. Prosesi pementasan ini tidak hanya melibatkan penari tetapi juga seluruh masyarakat desa yang berpartisipasi dalam menjaga kelancaran acara. Masyarakat bekerja sama dalam mempersiapkan segala kebutuhan pementasan, mulai dari pembuatan banten hingga persiapan tempat pementasan. Kerja sama dan gotong royong ini menunjukkan hubungan sosial yang kuat di antara masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai Pawongan dalam Tri Hita Karana yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antar manusia (Wiana,

2007). Selain itu, pementasan Tari Sanghyang Penyalin juga menunjukkan hubungan manusia dengan alam. Persembahan yadnya yang dihaturkan masyarakat desa melalui pementasan ini adalah bentuk implementasi untuk menjaga alam semesta, yang disimbolkan dengan menghaturkan persembahan kepada Bhuta Kala (roh jahat) agar desa terhindar dari bencana atau musibah.

2. Analisis hubungan harmonis manusia, Tuhan, dan alam dalam Tari Sanghyang Penyalin

A. Aspek manusia dengan Tuhan: Bagaimana tari ini menjadi media penghormatan dan permohonan kepada Tuhan?

Tari Sanghyang Penyalin di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, merupakan salah satu wujud nyata dari praktik spiritual masyarakat Bali dalam menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, sebagaimana diajarkan dalam konsep Tri Hita Karana. Tarian ini tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga mengandung makna religius yang dalam. Setiap gerakan dan prosesi dalam Tari Sanghyang Penyalin adalah bentuk penghormatan dan permohonan kepada Tuhan, memohon perlindungan dan berkah-Nya. Prosesi Tari Sanghyang Penyalin diawali dengan persiapan yang melibatkan seluruh masyarakat desa. Sebelum pementasan, para penari dan anggota masyarakat melakukan pembersihan diri (mandi) sebagai simbol penyucian fisik dan spiritual. Pembersihan ini penting untuk memastikan bahwa mereka dalam keadaan suci saat berpartisipasi dalam upacara sakral ini. Selain itu, area pementasan juga dibersihkan dan disiapkan dengan teliti, menunjukkan rasa hormat mereka terhadap tempat suci di mana tarian akan dipentaskan.

Upacara piuning, yang dilakukan sebelum pementasan, adalah permohonan izin dan keselamatan kepada Tuhan agar pementasan dapat berlangsung tanpa hambatan. Dalam upacara ini, para mangku desa (pemimpin upacara) menghaturkan banten (persembahan) kepada pelinggih (tempat pemujaan) di area pementasan. Piuning ini menjadi simbol bahwa manusia selalu ingat dan memohon perlindungan serta bimbingan dari Tuhan dalam setiap langkah yang mereka ambil. Hal ini mencerminkan aspek Parahyangan dalam Tri Hita Karana, yaitu hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan (Wiana, 2007).

Pada saat persiapan menjelang pementasan, ketua sekaa Tari Sanghyang Penyalin menyiapkan rotan (penyalin) yang telah di-pasupati. Pasupati adalah proses penyucian dan pemberian kekuatan spiritual pada objek tersebut, yang dalam hal ini adalah rotan yang akan digunakan dalam pementasan. Proses ini menunjukkan keyakinan bahwa objek-objek yang digunakan dalam upacara memiliki kekuatan suci yang dapat membawa berkah dan perlindungan. Pementasan Tari Sanghyang Penyalin sendiri diawali dengan nyanyian suci atau kekidungan yang ditembangkan oleh masyarakat desa. Nyanyian ini memiliki bait-bait yang berbeda-beda sesuai dengan tahap pementasan dan bertujuan untuk mengundang Taksu (roh suci) Sanghyang Penyalin agar hadir dan mengiringi pementasan. Rotan (penyalin) yang digunakan dalam pementasan akan mulai menari setelah diberikan asap dari dupa yang dibakar dan ditembangkan nyanyian suci oleh masyarakat. Penari, baik laki-laki maupun perempuan, akan duduk sambil memegang rotan tersebut dan mengikuti gerakan yang ditunjukkan oleh rotan yang dipercaya telah dirasuk oleh roh suci.

Pada tahap berikutnya, penari akan mengalami kerawuhan atau trance jika energi spiritual yang mereka miliki tidak cukup kuat untuk menahan kekuatan roh yang merasuk rotan. Jika penari memiliki energi yang cukup, mereka akan menari dengan lancar tanpa mengalami kerawuhan. Rotan (penyalin) yang digunakan akan bergerak sendiri,

mengelilingi area pementasan, seolah-olah menunjukkan kekuatan supranatural yang ada di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa tarian ini bukan hanya sekedar gerakan fisik, tetapi juga sarana komunikasi spiritual dengan Tuhan.

Tari Sanghyang Penyalin juga mencerminkan rasa syukur dan terima kasih masyarakat kepada Tuhan. Upacara piuning yang dilakukan sebelum pementasan adalah bentuk penghormatan dan permohonan agar Tuhan memberkati mereka dengan keselamatan dan kesejahteraan. Kekidungan yang ditembangkan selama pementasan adalah doa dan pujian kepada Tuhan, memohon agar desa terhindar dari bencana dan malapetaka. Melalui tarian ini, masyarakat berusaha menjaga keharmonisan dengan Tuhan, menunjukkan rasa bhakti yang dalam dan keyakinan bahwa Tuhan selalu hadir dan melindungi mereka.

Dalam kesimpulannya, Tari Sanghyang Penyalin di Desa Pancasari bukan hanya sekedar tarian, tetapi juga media penghormatan dan permohonan kepada Tuhan. Setiap tahapan dalam pementasan tari ini, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, menunjukkan bagaimana masyarakat Bali mempraktikkan ajaran spiritual mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tarian ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan, sebagaimana diajarkan dalam konsep Tri Hita Karana. Melalui tarian ini, masyarakat menunjukkan rasa syukur, memohon perlindungan, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Tari Sanghyang Penyalin adalah wujud nyata dari praktik spiritual yang mengintegrasikan seni, ritual, dan kepercayaan dalam satu kesatuan yang harmonis.

B. Aspek manusia dengan alam: Bagaimana tari ini mencerminkan rasa syukur dan upaya menjaga keseimbangan alam?

Tari Sanghyang Penyalin di Desa Pancasari, tidak hanya memiliki makna spiritual dan sosial, tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam ajaran Tri Hita Karana, hubungan ini dikenal sebagai Palemahan, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Melalui setiap tahap prosesi dan pementasan, Tari Sanghyang Penyalin menunjukkan rasa syukur masyarakat kepada alam serta usaha mereka untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Salah satu bentuk implementasi dari hubungan manusia dengan alam dalam Tari Sanghyang Penyalin adalah melalui persembahan yadnya yang dihaturkan masyarakat desa kepada Bhuta Kala. Bhuta Kala diyakini sebagai kekuatan alam yang dapat membawa bencana atau perlindungan, tergantung pada bagaimana manusia berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, melalui pementasan Tari Sanghyang Penyalin, masyarakat berusaha untuk menenangkan Bhuta Kala, memohon perlindungan, dan menghindari malapetaka. Persembahan ini mencerminkan rasa syukur dan penghormatan mereka terhadap kekuatan alam yang lebih besar.

Prosesi pementasan Tari Sanghyang Penyalin diawali dengan pembersihan area pementasan, yang menunjukkan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Pembersihan ini dilakukan tidak hanya untuk kepentingan estetika, tetapi juga sebagai simbol penyucian lingkungan dari energi negatif yang dapat mengganggu pementasan. Selain itu, masyarakat juga melakukan persiapan seperti memasang wastra (kain suci) di sekitar area pementasan, yang menunjukkan penghormatan mereka terhadap tempat yang dianggap sakral dan penting bagi keseimbangan alam (Wiana, 2007).

Selama pementasan, kekidungan atau nyanyian suci yang ditembangkan oleh masyarakat berfungsi untuk mengundang kekuatan alam agar hadir dan memberikan berkah. Setiap bait kekidungan memiliki makna yang mendalam dan berhubungan dengan

elemen-elemen alam, seperti air suci (tirtha) yang digunakan untuk menyucikan rotan (penyalin) dan penari. Air suci ini dianggap sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga kelestariannya. Melalui penggunaan air suci dalam prosesi pementasan, masyarakat menunjukkan penghormatan mereka terhadap elemen air sebagai salah satu komponen penting dalam menjaga keseimbangan alam. Pada tahap pementasan, penari yang menarikan Tari Sanghyang Penyalin akan mengalami kerawuhan atau trance jika energi spiritual yang mereka miliki tidak cukup kuat untuk menahan kekuatan alam yang merasuki rotan. Jika penari memiliki energi yang cukup, mereka akan menari dengan lancar tanpa mengalami kerawuhan. Rotan (penyalin) yang digunakan akan bergerak sendiri, mengelilingi area pementasan, seolah-olah menunjukkan kekuatan supranatural yang ada di dalamnya. Gerakan rotan ini diyakini sebagai manifestasi dari kekuatan alam yang mengalir melalui penari dan rotan, menunjukkan hubungan yang erat antara manusia dan alam dalam pementasan ini.

Selain itu, masyarakat desa juga menjaga kebersihan lingkungan sebelum, selama, dan setelah pementasan sebagai bentuk rasa hormat dan cinta kasih mereka terhadap alam. Pembersihan ini tidak hanya dilakukan di area pementasan tetapi juga di seluruh desa, menunjukkan bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan adalah tanggung jawab bersama yang harus dijalankan oleh setiap anggota komunitas. Upaya ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari upaya mereka untuk mempertahankan keseimbangan alam (Wiana, 2007). Tari Sanghyang Penyalin juga berfungsi sebagai media edukasi bagi generasi muda tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Melalui keterlibatan dalam prosesi dan pementasan, generasi muda diajarkan untuk menghormati alam dan memahami peran mereka dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Pendidikan ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Palemahan dalam Tri Hita Karana tetap lestari dan terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi berikutnya.

Dalam kesimpulannya, Tari Sanghyang Penyalin mencerminkan rasa syukur masyarakat kepada alam dan upaya mereka untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Melalui prosesi dan pementasan yang melibatkan berbagai elemen alam, seperti air suci dan kendidungan, masyarakat menunjukkan penghormatan mereka terhadap kekuatan alam yang lebih besar. Pementasan ini juga menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Tari Sanghyang Penyalin adalah manifestasi dari ajaran Tri Hita Karana, khususnya Palemahan, yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Melalui tarian ini, masyarakat Desa Pancasari berupaya untuk menjaga keseimbangan ekosistem, menghormati alam, dan mendidik generasi muda tentang pentingnya kelestarian lingkungan.

C. Aspek manusia dengan sesama: Bagaimana tari ini mempererat tali persaudaraan dan gotong royong dalam masyarakat?

Tari Sanghyang Penyalin di Desa Pancasari, bukan hanya sebuah ekspresi seni, tetapi juga merupakan media penting yang mempererat tali persaudaraan dan gotong royong dalam masyarakat. Dalam ajaran Tri Hita Karana, hubungan harmonis antara manusia dengan sesama disebut sebagai Pawongan, yang mengajarkan pentingnya kebersamaan, kerjasama, dan saling tolong-menolong. Melalui berbagai tahap prosesi dan pementasan Tari Sanghyang Penyalin, nilai-nilai ini diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pancasari. Persiapan pementasan Tari

Sanghyang Penyalin melibatkan seluruh anggota masyarakat desa tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab tertentu, mulai dari pembuatan banten (persembahan), pembersihan area pementasan, hingga penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan. Pekerjaan ini dilakukan secara gotong royong, yang tidak hanya mempercepat proses persiapan tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga. Gotong royong ini mencerminkan semangat kebersamaan yang tinggi, dimana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi demi kesuksesan pementasan. Selain itu, dalam proses pengambilan keputusan terkait waktu dan tempat pementasan, seluruh masyarakat desa dilibatkan. Keputusan diambil melalui musyawarah yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat, pemimpin desa, hingga warga biasa. Proses ini mencerminkan demokrasi partisipatif yang kuat, dimana setiap suara dihargai dan dipertimbangkan. Musyawarah ini tidak hanya menghasilkan keputusan yang adil dan diterima oleh semua pihak, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan saling percaya di antara warga (Wiana, 2007).

Pada hari pementasan, seluruh masyarakat desa berkumpul untuk menyaksikan dan mendukung para penari. Kehadiran mereka bukan hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang berperan aktif dalam menjaga kelancaran acara. Para warga membantu menjaga ketertiban, memberikan dukungan moral, dan memastikan bahwa semua kebutuhan pementasan terpenuhi. Kehadiran kolektif ini menciptakan suasana yang harmonis dan menunjukkan solidaritas yang kuat di antara warga desa. Hal ini juga menjadi momen penting bagi masyarakat untuk saling berinteraksi dan mempererat hubungan sosial. Selama pementasan, kekidungan atau nyanyian suci yang ditembangkan oleh masyarakat juga menjadi simbol kebersamaan. Nyanyian ini dilakukan secara koor, dimana setiap anggota masyarakat berpartisipasi dalam menciptakan harmoni suara yang indah. Kegiatan ini tidak hanya memperindah pementasan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial melalui aktivitas bersama yang melibatkan seluruh komunitas. Kekidungan ini menjadi bukti bahwa keberhasilan pementasan Tari Sanghyang Penyalin adalah hasil dari kerjasama dan kontribusi kolektif seluruh masyarakat desa (Wiana, 2007).

Tari Sanghyang Penyalin juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam menjaga hubungan antarwarga desa. Melalui kegiatan persiapan dan pementasan, masyarakat diajarkan untuk saling membantu dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai gotong royong ini ditanamkan sejak dini kepada generasi muda, yang turut serta dalam berbagai aktivitas terkait pementasan. Pendidikan nilai-nilai sosial ini penting untuk memastikan bahwa semangat kebersamaan dan gotong royong tetap hidup dan berkembang di tengah-tengah Masyarakat. Selain itu, pementasan Tari Sanghyang Penyalin juga menjadi momen penting bagi masyarakat untuk mempererat tali persaudaraan. Selama prosesi pementasan, terdapat interaksi yang intens antara para penari, pemimpin upacara, dan warga desa. Interaksi ini tidak hanya terbatas pada saat pementasan, tetapi juga berlangsung selama persiapan dan setelah acara selesai. Momen-momen ini menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk saling mengenal lebih dekat, memperkuat ikatan emosional, dan membangun hubungan yang lebih harmonis.

Keberhasilan pementasan Tari Sanghyang Penyalin sangat bergantung pada kerjasama dan keterlibatan aktif seluruh anggota masyarakat. Tidak ada satu pun aspek dari pementasan ini yang bisa berjalan dengan baik tanpa dukungan dan kontribusi kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Sanghyang Penyalin bukan hanya sekedar seni pertunjukan, tetapi juga alat yang efektif dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun solidaritas di antara warga desa. Melalui pementasan ini, masyarakat Desa Pancasari

belajar untuk saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga kebersamaan demi mencapai tujuan bersama (Wiana, 2007).

Dalam kesimpulannya, Tari Sanghyang Penyalin di Desa Pancasari adalah manifestasi nyata dari nilai-nilai Pawongan dalam Tri Hita Karana, yang mengajarkan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan sesama. Melalui berbagai tahap persiapan dan pementasan, tari ini berhasil mempererat tali persaudaraan dan memupuk semangat gotong royong dalam masyarakat. Setiap individu, mulai dari pemimpin desa hingga warga biasa, berkontribusi dan bekerja sama untuk memastikan kelancaran pementasan. Tari Sanghyang Penyalin bukan hanya sebuah tradisi budaya, tetapi juga alat penting dalam membangun dan memperkuat kohesi sosial di Desa Pancasari.

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam melalui Tari Sanghyang Penyalin di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rumusan masalah berhasil dijawab. Pertama, Tari Sanghyang Penyalin merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan melalui berbagai ritual dan praktik spiritual dalam pementasannya. Setiap tahap dalam prosesi tari ini, mulai dari pembersihan diri hingga upacara piuning dan kekidungan, merupakan bentuk penghormatan dan permohonan kepada Tuhan agar diberikan perlindungan dan berkah. Upacara piuning dan nyanyian suci yang mengiringi pementasan mencerminkan rasa bhakti yang dalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, menunjukkan betapa kuatnya hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan dalam ajaran Tri Hita Karana.

Kedua, Tari Sanghyang Penyalin juga merepresentasikan hubungan manusia dengan alam. Tarian ini dipentaskan sebagai bentuk permohonan kepada Bhuta Kala agar desa terhindar dari bencana dan penyakit. Prosesi pembersihan area pementasan dan penggunaan air suci (tirtha) untuk menyucikan rotan dan penari menunjukkan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Selain itu, melalui persembahan yadnya dan upaya menjaga kebersihan lingkungan sebelum, selama, dan setelah pementasan, masyarakat Desa Pancasari menunjukkan rasa syukur dan penghormatan mereka terhadap kekuatan alam, serta usaha mereka untuk menjaga keseimbangan ekosistem sesuai dengan konsep Palemahan dalam Tri Hita Karana.

Ketiga, Tari Sanghyang Penyalin mempererat tali persaudaraan dan gotong royong dalam masyarakat. Proses persiapan dan pementasan tari ini melibatkan seluruh anggota masyarakat desa, tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Setiap individu berperan aktif dalam pembuatan banten, pembersihan area pementasan, dan penyediaan sarana prasarana, yang dilakukan secara gotong royong. Musyawarah yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pementasan mencerminkan demokrasi partisipatif yang kuat. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajarkan untuk saling membantu dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama, memperkuat ikatan sosial, dan membangun solidaritas. Pendidikan nilai-nilai sosial ini juga ditanamkan sejak dini kepada generasi muda, memastikan bahwa semangat kebersamaan dan gotong royong tetap hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Dalam keseluruhan analisis, Tari Sanghyang Penyalin di Desa Pancasari adalah manifestasi nyata dari nilai-nilai Tri Hita Karana, yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia, Tuhan, dan alam. Melalui berbagai tahap prosesi dan pementasan, tarian ini berhasil mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan lingkungan dalam satu kesatuan yang harmonis. Tari Sanghyang Penyalin bukan

hanya sekedar ekspresi seni atau tradisi budaya, tetapi juga alat penting dalam membangun dan memperkuat hubungan harmonis di antara manusia, Tuhan, dan alam. Dengan demikian, tarian ini tidak hanya memiliki nilai artistik dan religius, tetapi juga fungsi sosial yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam serta mempererat tali persaudaraan dan gotong royong dalam masyarakat Desa Pancasari.

Daftar Pustaka

- Bandem, I Made. (1996). *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Bali Agung.
- Dibia, I Wayan. (1978). *Tari Sanghyang di Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pramada, I Gede Yuda, dkk. (2022). *Implementasi Ajaran Tri Hita Karana pada Ritual Sanghyang Grodog di Desa Lembongan Klungkung Bali*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Denpasar: Paramita.
- Yudabhakti, I Made & Watra, I Wayan. (2007). *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.
- Rosa, P. A. W., Wahyuni, I. G. A. D., & Prapnuwanti, N. L. P. (2023). Implementasi Nilai Tri Hita Karana pada Tari Sanghyang Penyalin di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Aryasatya*, 3(2), 62-71.